

**HUBUNGAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN
DENGAN KEMAMPUAN MENULIS PARAGRAF EKSPOSISI
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**LIYAN MAIKE YOLANDA
NIM 2006/76970**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan
Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa Kelas X SMA
Negeri 1 Sawalunto
Nama : Liyan Maike Yolanda
NIM : 2006/76970
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Februari 2011

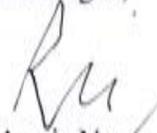
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. Syahrul R, M.Pd.
NIP 19610702 198602 1 002

Pembimbing II,



Drs. Amris Nura
NIP 19470401 197603 1 003

Ketua Jurusan,



Dra. Emder, M.Pd.
NIP 19620218 198609 2 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Liyan Maike Yolanda

NIM : 2006/76970

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa Sastra dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

**Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman
dengan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi
Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto**

Padang, Februari 2011

Tim Penguji,

1. Ketua : Prof. Dr. Syahrul, M.Pd.
2. Sekretaris : Drs. Amris Nura
3. Anggota : Dr. Irfani Basri, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.

Tanda Tangan

1.....

2.....

3.....

4.....

ABSTRAK

Liyan Maike Yolanda 2011. “Hubungan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto” *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh 3 hal sebagai berikut. Pertama, kurangnya kemampuan siswa dalam membaca khususnya membaca pemahaman. Kedua, kurangnya kemampuan siswa dalam menulis khususnya dalam menulis paragraf eksposisi. Ketiga, Adanya keterbatasan waktu dalam pembelajaran membaca dan menulis. Keempat, kekurangmampuan siswa dalam menuangkan ide dalam bentuk tulisan, diidentifikasi karena tidak bisa membaca dengan baik dan membaca dengan pemahaman, dan kelima kurangnya sarana dan prasarana atau buku penunjang di perpustakaan.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto, (3) mendeskripsikan hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto.

Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X yang berjumlah 40. Pendekatan yang dilakukan adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini diperoleh melalui tes yaitu tes objektif dan tes unjuk kerja. Tes objektif digunakan untuk mengumpulkan data membaca pemahaman, selanjutnya untuk mengumpulkan data kemampuan menulis paragraf eksposisi digunakan tes unjuk kerja. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, kemampuan membaca pemahaman siswa berada pada kualifikasi baik (76,07). Kedua, kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa berada pada kualifikasi baik (76,03). Ketiga, terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto. Maksud dari uraian di atas adalah kemampuan membaca pemahaman siswa baik maka mempengaruhi kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa menjadi baik.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah swt yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini berjudul “Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menemui berbagai hambatan. Berkat dukungan dan bantuan berbagai pihak, akhirnya hambatan itu dapat diatasi. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr.Syahrul R, M.Pd. selaku Pembimbing I dan Drs. Amris Nura selaku Pembimbing II, (2) dan Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan, (3) Staf Pengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (4) Prof. Dr.Agustina, M.Hum. sebagai Penasehat Akademis, (5) Kepala Sekolah dan Staf Pengajar di SMA N 1 Sawahlunto yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian dan (6) siswa-siswa kelas X SMA N 1 Sawahlunto yang menjadi objek dalam penelitian ini.

Penulis memiliki kemampuan terbatas dalam penulisan skripsi ini. Sehubungan dengan itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak demi perbaikan skripsi ini pada masa yang akan datang. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Akhir kata, penulis ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat. Amin.

Padang, Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KERANGKA TEORETIS	
A. Kajian Teori	8
1. Menulis	8
2. Hakikat Membaca Pemahaman	16
3. Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi	22
4. Kedudukan Pembelajaran Membaca dan Menulis dalam Kurikulum KTSP SMA/MA	23
B. Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Konseptual	25

	D. Hipotesis Penelitian	26
BAB III	RANCANGAN PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	28
	B. Populasi dan Sampel	28
	C. Variabel dan Data Penelitian	29
	D. Instrumen Penelitian	30
	E. Teknik Pengumpulan Data	33
	F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data	39
	B. Analisis Data	40
	C. Pembahasan	54
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	58
	B. Saran	58
DAFTAR PUSTAKA		

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Populasi dan Sampel Penelitian	29
Tabel 2	Format penilaian Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi	34
Tabel 3	Format Konversi Hasil Tes Siswa.....	36
Tabel 4	Format Klasifikasi Nilai	36
Tabel 5	Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman	46
Tabel 6	Distribusi Frekuensi Kualifikasi Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi.....	51
Tabel 7	Hubungan Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Histogram Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas
SMA Negeri 1 Sawahlunto. 47

Gambar 2. Histogram Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa
Kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto. 52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Siswa	63
Lampiran 2	Kisi-Kisi Soal Tes Membaca Kritis	64
Lampiran 3	Lembaran Soal Uji Coba.....	65
Lampiran 4	Analisis Butir Soal Uji Coba.....	82
Lampiran 5	Validitas Item Soal Kemampuan Membaca Pemahaman	83
Lampiran 6	Hasil Penganalisan Taraf Kesukaran dan Daya Pembeda Membaca Pemahaman.....	85
Lampiran 7	Analisis Realibilitas Tes Membaca Pemahaman	87
Lampiran 8	Lembaran Soal Tes.....	89
Lampiran 9	Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Dilihat dari Indikator menentukan ide pokok.....	101
Lampiran 10	Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dilihat dari Indikator menjawab pertanyaan	103
Lampiran 11	Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa dilihat dari Indikator Melengkapi Paragraf (Teks Rumpang dan Menyusun Kalimat	104

Lampiran 12	Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Dilihat dari Indikator Menentukan Ringkasan	105
Lampiran 13	Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas X SMA 1 Sawahlunto	106
Lampiran 14	Lembaran Soal Tes Kemampuan Menyunting Paragraf Ekspososi	107
Lampiran 15	Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Indikator Memberikan Pengertian dan Pengetahuan	108
Lampiran 16	Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Indikator Menjawab Pertanyaan Apa, Mengapa, dan Dimana	110
Lampiran 17	Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Indikator Menggunakan Bahasa yang Lugas	112
Lampiran 18	Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Indikator Menggunakan Nada Netral, Tidak Memihak dan Tidak Memaksakan Sikap Penulis Terhadap Pembaca	114
Lampiran 19	Nilai dan Kualifikasi Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto	116

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dinyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia difokuskan pada aspek keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Empat keterampilan ini memiliki hubungan yang erat satu sama lain. Proses keterampilan berbahasa diawali dengan menyimak, kemudian penguasaan berbicara, membaca dan dituangkan dalam tulisan.

Keterampilan menulis akan menghasilkan tulisan yang didalamnya terkandung wujud konkret dari sebuah ide yang ada dalam pikiran dan perasaan penulis. Perasaan pikiran penulis dapat menghasilkan berbagai jenis tulisan. Aktivitas menulis adalah manifestasi keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pelajar setelah menyimak, berbicara, dan membaca.

Selanjutnya menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik. Dengan adanya keterampilan menulis, peserta didik akan mampu mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide-ide pemikiran dalam menulis kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Selain itu, adanya keterampilan menulis bisa membantu peserta didik untuk berpikir secara kritis.

Dalam melakukan aktivitas menulis siswa dituntut berpikir untuk menuangkan gagasan, pengetahuan yang dimiliki secara tertulis. Aktivitas tersebut memerlukan kesungguhan untuk mengolah, menata, mempertimbangkan

secara kritis gagasan yang akan dicurahkan ke dalam bentuk tulisan atau karangan. Jadi, menulis merupakan serangkaian aktivitas berpikir menuangkan gagasan untuk menghasilkan suatu bentuk tulisan.

Di samping itu, sasaran akhir dari keterampilan berbahasa adalah menulis. Fenomena di lapangan keterampilan menulis ini belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru SMP 1 Sawahlunto, menunjukkan bahwa keterampilan menulis belum sepenuhnya dimiliki oleh siswa. Hal ini dapat dilihat dari penerapan tanda baca yang belum tepat, kekurangefektifan menggunakan kalimat, dan kemampuan menggunakan paragraf untuk membangun sebuah karangan yang sempurna.

Untuk membangun karangan yang sempurna diperlukan keterampilan membaca. Keterampilan membaca merupakan proses berpikir, mengevaluasi, memutuskan, merenung, memberi alasan, dan memecahkan masalah. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca melibatkan berbagai kegiatan berpikir dalam rangka memperoleh makna. Di samping itu, membaca merupakan sarana untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Siswa yang rajin membaca di perpustakaan jelas berbeda wawasannya dibandingkan dengan siswa yang jarang membaca khususnya di perpustakaan. Biasanya guru-guru di sekolah akan memilih anak yang rajin membaca untuk diutus mengikuti lomba. Apalagi untuk mengikuti lomba menulis karya ilmiah. Dari fenomena tersebut, pengalaman yang didapat dari membaca ialah siswa mampu mengembangkan nalarnya dalam bentuk karya tulis. Jadi, dengan kegiatan membaca siswa mendapatkan pengetahuan sekaligus mampu mengembangkannya.

Berdasarkan uraian di atas, ditarik kesimpulan tujuan dari membaca adalah untuk memperoleh mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Dengan membaca kita dapat mengetahui banyak hal tentang dunia luar tanpa harus mendatangi tempat tersebut. Dengan kata lain, tujuan dari membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang dilakukan oleh seorang tokoh dan untuk mengetahui mengapa hal tersebut merupakan topik yang menarik.

Membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Biasanya membaca pemahaman ini dilakukan pada saat santai atau membutuhkan suasana yang tenang. Membaca pemahaman ini tidak menuntut pembacanya untuk membunyikan atau mengoralkan bacaannya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat dan hati serta pikiran untuk memahaminya.

Membaca pemahaman bertujuan untuk menangkap makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, yang berbentuk pengertian-pengertian dan penafsiran-penafsiran terhadap bacaan yang tidak menyimpang dari ide yang disampaikan dalam bacaan yang dibacanya itu. Kemudian pemahaman ini dapat dilahirkan atau diungkapkan kembali atau dapat diproduksi kembali apabila diperlukan.

Membaca pemahaman sering pula disamakan dengan membaca dalam hati dan membaca telaah isi, yang ditekankan pada membaca pemahaman ini adalah penangkapan dan pemahaman terhadap isi atau gagasan yang terdapat dalam bacaan. Jadi, tujuannya adalah memahami isi yang terdapat dalam bacaan.

Oleh karena itu, proses membaca tidak hanya terkait dengan mengenal sederatan kata yang membangun kalimat tetapi juga menuntut aktivitas menilai yang terarah, memahami gagasan-gagasan yang tersembunyi dibalik lambang tersebut. Jadi, membaca pada hakikatnya memproduksi kembali informasi dan ide-ide yang ada dalam bacaan berberbentuk lain misalnya menulis paragraf eksposisi Atmazaki (2006:92).

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah seorang guru Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Sawahlunto, penulis memperoleh informasi bahwa ternyata siswa kurang berminat dalam membaca. Kendala yang biasa dihadapi siswa adalah siswa kurang mampu memahami tulisan yang dibacanya. Akhirnya, hal ini pun akan berdampak pada kemampuan siswa dalam menulis. Siswa kurang mampu untuk mengemukakan pendapat dan mengembangkan ide. Selain itu, siswa yang jarang membaca memiliki sedikit kosakota sehingga menghambatnya menuangkan ide dengan pilihan kata yang tepat.

Sebagaimana uraian di atas, yakni tentang kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis paragraf eksposisi. Dapat ditemukan suatu prediksi adanya hubungan kemampuan membaca pemahaman terhadap kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa. Oleh karena itulah, kedua kemampuan harus dilatihkan agar ditemukan relevansi dan hubungan positif yang signifikan dari kedua kemampuan tersebut. Selain itu, kedua kemampuan ini memiliki nilai penting bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan membahas tentang hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis paragraf eksposisi. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sawahlunto dengan alasan perlunya dilakukan penelitian tentang membaca pemahaman dan menulis paragraf eksposisi guna menimbulkan kreativitas dan antusias siswa dalam menulis, kemudian objek penelitiannya adalah siswa kelas X. Pada kesempatan ini penelitian dilakukan pada siswa kelas X karena telah belajar tentang membaca intensif yang termasuk membaca pemahaman dan menulis paragraf eksposisi sesuai tuntutan kurikulum.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu (1) kurangnya kemampuan siswa dalam membaca, khususnya membaca pemahaman (2) kurangnya kemampuan siswa dalam menulis, khususnya menulis paragraf eksposisi (3) adanya keterbatasan waktu dalam pembelajaran membaca dan menulis, (4) kekurangmampuan siswa dalam mengeluarkan ide dan menuangkan dalam bentuk tulisan, diidentifikasi karena tidak bisa membaca dengan baik dan membaca dengan pemahaman, dan (5) kurangnya sarana dan prasarana atau buku penunjang di perpustakaan.

C. Batasan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini pada: (1) kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto, (2) kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto, (3) hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto? (2) bagaimanakah kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto? (3) Bagaimanakah hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto?.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) mendeskripsikan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto, (2) mendeskripsikan kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto, dan (3) mendeskripsikan hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak berikut ini. *Pertama*, guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, khususnya guru SMA Negeri 1 Sawahlunto, sebagai bahan evaluasi dalam penyempurnaan dalam proses belajar mengajar serta bahan masukan dalam proses pembelajaran. *Kedua*, bagi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto, sebagai umpan balik yang berguna untuk memotivasi diri dan selalu berusaha agar meningkatkan kemampuan membaca mereka. *Ketiga*, bagi peneliti, agar dapat menambah pengetahuan untuk mempersiapkan diri menjadi calon guru nantinya, dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran khususnya kemampuan membaca.

BAB II

KERANGKA TEORETIS

A. Kajian Teori

Sehubungan dengan masalah penelitian, teori yang akan diuraikan adalah (1) hakikat menulis eksposisi, (2) hakikat membaca pemahaman, (3) hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis paragraf eksposisi, dan (4) kedudukan pembelajaran membaca dan menulis dalam Kurikulum KTSP SMA.

1. Menulis

Pada bagian ini akan diterangkan dua hal, yakni: a) hakikat menulis dan b) tujuan menulis c) menulis paragraf eksposisi.

a. Hakikat Menulis

Menulis adalah suatu proses pemindahan pikiran, gagasan, perasaan atau ide ke dalam bentuk kata-kata atau kalimat menjadi bentuk tulisan. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang keempat yang harus dikuasai siswa dari tiga keterampilan lainnya yaitu menyimak, berbicara, dan membaca.

Menurut Tarigan (1983:21) mengatakan bahwa pada hakikatnya menulis ialah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang untuk dibaca orang lain yang dapat memahami bahasa dan lambang-lambang grafis tersebut.

Dari pendapat tersebut maka dapat dikatakan bahwa kegiatan menulis merupakan sebuah kegiatan yang digunakan untuk menuangkan ide atau buah pikiran yang bisa dituangkan baik dalam bentuk lisan maupun dalam bentuk

tulisan dirangkai dalam bentuk bahasa tulis yang jelas dan dirangkai menjadi bentuk kalimat yang lengkap dan jelas sehingga apa yang ingin disampaikan oleh penulis bisa diterima dengan mudah dikomunikasikan pada pembacanya dengan baik.

Selanjutnya, Mc Crimon (dalam Slamet, 2008:96) mengatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang menggali potensi dalam pikiran dan perasaan mengenai suatu objek, mencari dan memilih hal-hal apa saja yang akan ditulis, menentukan cara penulisannya yang mudah sehingga para pembaca dengan mudah pula mengerti bacaan tersebut. Pada dasarnya, menulis tidak hanya untuk menuangkan ide pikiran saja tetapi juga untuk penuangan pengetahuan yang selama ini telah dia dapat melalui pengetahuan dan pengalamannya selama hidupnya. (Slamet, 2008:97).

Sebagai bagian dari keterampilan berbahasa, menulis merupakan keterampilan yang sukar dan kompleks karena melibatkan cara berfikir yang teratur. Heaton (dalam Slamet, 2008:98) mengemukakan kompleksitas kegiatan menulis atau mengarang untuk menyusun karangan yang baik meliputi: 1) keterampilan stilistika, 2) keterampilan mekanis, 3) keterampilan gramatikal, 4) keterampilan memutuskan, 5) penuangan ide. Sehubungan dengan kompleksnya kegiatan yang diperlukan dalam menulis harus dipelajari atau diperoleh melalui proses belajar dan berlatih bersungguh-sungguh.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa penulis merupakan suatu tempat penuangan ide dan buah pikiran yang dapat disampaikan dalam bentuk lisan ataupun tulisan yang kalimatnya dirangkai sedemikian rupa sehingga

informasi yang diberikan kepada pembaca dapat diterima oleh pembaca dengan mudah sesuai dengan inti dan maksud dari penulis sebenarnya.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan ide tau pikiran ke dalam bentuk tertulis yang bertujuan untuk mempublikasikan kepada orang lain. Semi (2003:14) mengemukakan bahwa secara umum tujuan menulis adalah sebagai umum: 1) memberikan arahan, yakni memberikan arahan atau petunjuk kepada orang lain dalam mengerjakan sesuatu, 2) menjelaskan sesuatu, yakni memberikan uraian atau penjelasan tentang sesuatu hal yang harus diketahui orang lain, 3) menceritakan kejadian, yakni memberi informasi tentang suatu hal yang berhubungan di suatu tempat pada suatu waktu, 4) menjelaskan, yaitu membuat rangkuman sesuatu lisan sehingga menjadi lebih singkat, 5) meyakinkan, yaitu tulisan yang berusaha meyakinkan orang lain agar setuju atau sependapat dengannya. Mengetahui tujuan sebelum menulis merupakan hal yang penting, karena dengan tujuan yang jelas maka penulis akan memahami apa yang kan dituliskannya.

b. Menulis Paragraf Eksposisi

Teori yang akan dijelaskan pada menulis paragraf eksposisi adalah: (1) definisi menulis paragraf eksposisi, (2) ciri-ciri paragraf eksposisi, (3) syarat-syarat pragraf eksposisi, (4) langkah-langkah menulis paragraf eksposisi, (5) metode menulis paragraf eksposisi, dan (6) indikator penilaian paragraf eksposisi.

1) Definisi paragraf eksposisi

Kata eksposisi berasal dari bahasa Inggris yaitu *exposition* yang dalam bentuk kata kerja *to expos* berarti menerangkan atau menjelaskan. Sebelumnya kata eksposisi berasal dari bahasa Latin dengan arti memulai atau membuka. Atmazaki (2006:92), eksposisi berarti menjelaskan sesuatu, membuka sesuatu, atau memberitahukan sesuatu sehingga pembaca atau pendengar mengerti dan memahami sesuatu itu. Senada dengan pendapat tersebut, Keraf (1999:7) memberikan batasan eksposisi. Menurutnya eksposisi adalah sebuah wacana yang berusaha menguraikan suatu objek atau peristiwa yang akhirnya bisa membuka cakrawala pembaca atau pengetahuan pembaca.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa eksposisi adalah sebuah tulisan yang berisi penjelasan-penjelasan yang nantinya dapat menambah pengetahuan dan cakrawala pembaca tanpa mempengaruhi si pembaca. Dengan kata lain, dalam tulisan eksposisi itu penulis hanya sekadar memberitahukan suatu pokok permasalahan sehingga nantinya pembaca dapat menganalisis kesimpulan apa sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penulis. Setelah penulis membaca tulisan tersebut, maka pengetahuan pembaca akan bertambah tanpa maksud untuk mempengaruhi.

2) Ciri-ciri paragraf eksposisi

Sebuah tulisan, (deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi maupun persuasi) mempunyai ciri-ciri tersendiri. Secara umum, Semi (2003:37-39) mengemukakan ciri-ciri eksposisi, yaitu: (1) berupa tulisan yang memberikan pengertian dan pengetahuan, (2) menjawab pertanyaan tentang apa, mengapa, kapan, dan

bagaimana, (3) disampaikan dengan lugas dengan bahasa yang baru, (4) menggunakan (lebih umum) susunan logis, dan disampaikan dengan nada netral, tidak memihak, dan memaksakan sikap penulis terhadap pembaca.

3) Syarat-syarat paragraf eksposisi

Pada hakikatnya, eksposisi adalah tulisan yang berusaha memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang terhadap apa yang dipaparkan. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan tersebut seorang yang ingin menulis sebuah eksposisi harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: (1) penulis harus mengetahui serba sedikit tentang subjek yang akan digarabnya, dengan demikian ia dapat memperluas pengetahuannya mengenai hal itu, (2) penulis harus mampu untuk menganalisa persoalan tersebut secara jelas dan konkrit (Keraf, 1982:6).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seorang penulis yang ingin menulis paragraf eksposisi sebelumnya ia harus mengetahui apa subjek yang ingin ditelitinya. Kemudian semakin baik evaluasi dan analisa yang diadakan seorang penulis, maka nilai eksposisi yang dituliskannya juga akan semakin baik. Begitu juga sebaliknya, semakin buruk evaluasi dan analisa yang dilakukan penulis, maka nilai eksposisi yang dituliskannya pun juga semakin buruk.

4) Langkah-langkah menulis paragraf eksposisi

Ada empat langkah yang harus dilakukan agar menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan benar, khususnya dalam menulis paragraf eksposisi. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut: (1) memilih sumber materi tulisan secara teliti, hal ini dimaksudkan agar apa yang ingin disampaikan itu memang merupakan informasi yang berharga bagi pembaca, (2) selalu menanyakan dari

tujuan tulisan, agar tulisan tidak melenceng keluar jalur yang diharapkan, (3) mempertimbangkan “selera” pembaca, sebab tulisan yang baik adalah tulisan yang selaras antara keinginan dan maksud pembaca, (4) memilih organisasi penyajian yang paling sesuai dengan tujuan tulisan, misalnya bila tulisan tersebut berupa surat, maka masalah format surat dan organisasi penyampaian ide melalui surat harus diperhatikan (Semi, 2003:39).

5) Metode Menulis Paragraf Eksposisi

Menurut Keraf (1999:24), ada 6 metode/cara yang digunakan dalam menyampaikan informasi melalui eksposisi, keenam cara/metode itu adalah: (1) identifikasi, (2) analisis, (3) klasifikasi, (4) definisi, (5) perbandingan, dan (6) ilustrasi/eksemplifikasi.

1) Metode Identifikasi

Identifikasi adalah suatu metode untuk menggarap sebuah eksposisi sebagai jawaban atas pertanyaan : Apa itu? Siapa itu? Identifikasi adalah proses menyebutkan unsure-unsur yang membentuk sesuatu hal/objek sehingga ia dikenal sebagai hal/objek tertentu. Jadi, identifikasi lebih mengarah kepada proses mencatat semua ciri individual yang terdapat pada objek yang digarap sehingga pembaca dapat mengenal lebih baik objek tersebut.

2) Metode Analisis

Analisis pada dasarnya adalah suatu cara membagi-bagi objek kedalam komponen-komponennya. Analisis sebagai suatu metode penyajian dalam tulisan teknis, terdiri dari memeriksa dan mengamati sesuatu hal untuk membedakan

bagian/unsurnya, baik secara bersama maupun secara terpisah dengan menunjukkan hubungannya satu sama lain dalam menunjang kelanjutannya.

3) Metode Klasifikasi

Klasifikasi selalu mencakup persoalan kelas/kelompok. Metode klasifikasi merupakan suatu prosedur untuk mengaitkan data-data yang terpisah kedalam suatu dasar fungsional. Metode klasifikasi dibagi atas 2, yaitu metode klasifikasi dikotomis (klasifikasi sederhana) dan metode klasifikasi kompleks. Klasifikasi dikotomis / klasifikasi sederhana adalah klasifikasi yang hanya terdiri dari 2 anggota kelas saja / 2 subkelas. Akan tetapi, klasifikasi kompleks, tiap kelas yang lebih tinggi dibagi dalam lebih dari 2 subkelas.

4) Metode Definisi

Metode definisi merupakan suatu proses yang berusaha meletakkan diantara batas-batas penggunaan kata atau semacam pengertian yang disusun melalui sebuah cara pengembangan yang jauh lebih fleksibel dan informal. Definisi merupakan hasil pikiran pengarang untuk menanggapi konsep yang rumit sehingga membatasi istilah tersebut. Dengan kata lain, definisi adalah suatu teknik untuk memecahkan masalah dengan mengartikan sebuah istilah lain, baik berbentuk kata, klausa, atau sebuah klausa atau lebih.

5) Metode Perbandingan

Metode perbandingan merupakan suatu cara untuk menunjukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua objek atau lebih dengan mempergunakan dasar-dasar tertentu. Dasar-dasar mengadakan perbandingan adalah menempatkan sesuatu hal yang belum diketahui atau yang belum dikenal

dalam kerangka suatu hal yang sudah dikenal pembaca atau pendengar. Dengan demikian, metode perbandingan berusaha memperkenalkan suatu objek yang digarab melalui perbandingan dengan objek lain yang sudah dikenal.

6) Metode ilustrasi atau eksemplifikasi

Metode ilustrasi atau eksemplifikasi adalah suatu metode untuk mengadakan gambaran atau penjelasan yang khusus dan konkrit atas suatu prinsip umum atau suatu gagasan umum. Metode ini merupakan suatu metode yang sering digunakan dalam sebuah eksposisi karena tidak menampilkan hal-hal yang umum secara abstrak atau kabur tetapi, menunjukkan contoh-contoh yang nyata dan konkrit.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk kepentingan pengembangan karangan eksposisi secara umum, perlu menerapkan metode-metode yang sudah dikemukakan tersebut. Akan tetapi, yang terpenting adalah setiap pengarang bebas memilih metode yang dianggapnya paling baik, asalkan metode itu bisa memberikan kemungkinan analisa dan penampilan yang paling efektif untuk menyampaikan informasi mengenai objek yang digarapnya.

6) Indikator penilaian untuk menulis paragraf eksposisi

Indikator penilaian untuk menulis paragraf eksposisi pada penelitian ini diambil dari cirri-ciri paragraf eksposisi yang telah dijelaskan sebelumnya yaitu:

1) memberikan pengertian dan pengetahuan (informasi), (2) disampaikan dengan lugas dan bahasa yang baku, (3) menggunakan (lebih umum) susunan logis dan disampaikan dengan nada netral, tidak memihak, dan memaksakan sikap penulis terhadap pembaca. Semi (2003:37).

2. Hakikat Membaca Pemahaman

Pada bagian ini akan diterangkan tiga hal, yakni (a) pengertian membaca pemahaman, (b) tujuan membaca pemahaman, dan (c) teknik membaca pemahaman.

a. Pengertian Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan salah satu dari kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami isi yang terdapat dalam bacaan. Di samping itu, membaca pemahaman juga merupakan tuntutan dari pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA. Broughton (dalam Tarigan, 1986:12) mengemukakan bahwa keterampilan membaca pemahaman yang paling tepat adalah membaca dalam hati (*silent reading*), sedangkan Smith (dalam Tarigan, 1986:56) menjelaskan bahwa membaca pemahaman merupakan sebagai penafsiran atau penginterpretasian pengalaman, menghubungkan informasi baru dengan yang telah diketahui, menemukan jawaban pertanyaan-pertanyaan kognitif dan bahan-bahan bacaan.

Menurut Tarigan (1994:5), membaca pemahaman adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran yang memadai terhadap makna-makna yang terkandung di dalam lambang-lambang tulis. Unsur “memahami” merupakan unsur yang menonjol dan dipentingkan dalam membaca pemahaman.

Selanjutnya, Tarigan (1994:42) menjelaskan bahwa membaca pemahaman mengandung empat aspek utama. Aspek *pertama* memahami pengertian-pengertian sederhana, mencakup kemampuan: (1) memahami kata-kata atau

istilah-istilah baik secara leksikal yang maupun secara gramatikal yang terdapat dalam suatu bacaan, (2) memahami pola-pola bertitik bentuk kata serta susunan kalimat-kalimat panjang yang banyak terdapat dalam tulisan-tulisan resmi, dan (3) menafsirkan lambang-lambang atau tanda yang terdapat dalam bacaan. Aspek *kedua* memahami signifikasi atau makna yang mencakup kemampuan: (1) memahami ide-ide pokok yang dikemukakan pengarang, (2) mengaplikasikan isi karangan dengan kebudayaan yang ada, dan (3) kemampuan meramalkan reaksi-reaksi yang mungkin timbul dari si pembaca. Aspek *ketiga*, dapat mengevaluasi isi dan bentuk-bentuk karangan. Aspek *keempat*, dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tujuan yang hendak dicapai.

Sementara itu, Agustina (2008:15) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah membaca yang dilakukan tanpa mengeluarkan bunyi atau suara. Dalam membaca jenis ini tidak dituntut pembacanya untuk membunyikan atau mengoralkan bacaannya, tetapi hanya menggunakan mata untuk melihat dan hati serta pikiran untuk memahaminya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa membaca pemahaman adalah membaca untuk memahami isi bacaan, untuk memperoleh informasi dan ide dalam bacaan, kemudian berusaha menafsirkan pengalaman dan menghubungkan informasi serta menemukan jawaban pertanyaan dari bahan bacaan tertulis. Selanjutnya, siswa juga diharapkan mampu menganalisis, mengevaluasi dan menghubungkan dengan pengalamannya masing-masing. Untuk itu, harus disadari bahwa membaca pemahaman merupakan salah satu kunci dalam menimba ilmu pengetahuan.

b. Tujuan Membaca Pemahaman

Sebagai mana yang telah disinggung di atas bahwa dalam membaca terkandung juga tujuan-tujuan seperti memahami isi bacaan, memperoleh informasi atau ide, menafsirkan pengalaman, menghubungkan informasi dan meniawab pertanyaan. Dalam hal ini lebih rinci Tarigan (1986:37) menjelaskan sebagai berikut.

Khusus membaca pemahaman mempunyai tujuan antara lain, (a) menemukan ide pokok kalimat, paragraf atau wacana, (b) memilih butir-butir penting, (c) mengikuti petunjuk-petunjuk, (d) menentukan organisasi bacaan, (e) menentukan citra visual dan citra lainnya dan bacaan, (f) menarik kesimpulan, (g) menduga makna dan meramalkan dampak-dampak serta kesimpulan-kesimpulan, (h) merangkum apa yang telah dibaca, (i) membedakan fakta dan pendapat, (j) memperoleh informasi dan aneka sarana khusus, seperti ensiklopedi, atlas, peta.

Selanjutnya, tujuan membaca pemahaman juga disampaikan oleh Agustina (2008:15) yaitu untuk menangkap isi atau makna dari gagasan-gagasan yang terdapat dalam bacaan, yang berbentuk pengertian-pengertian dan penafsiran-penafsiran yang tidak menyimpang dari bacaan itu. Kemudian pemahaman ini dapat dilahirkan atau diungkapkan kembali atau dapat diproduksi kembali apabila diperlukan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah untuk memahami isi yang terdapat dalam bacaan dimana pembaca dapat menyerap informasi, pesan, ide pendapat dan ungkapan perasaan serta mengungkapkan makna dari seluruh bacaan.

c. Teknik Membaca Pemahaman

Agustina (2008:16) menjelaskan agar membaca pemahaman itu berdaya guna atau mencapai sasaran yang diinginkan, perlu diadakan variasi-variasi membaca dan mengujinya. Ada beberapa teknik sebagai variasi untuk menguji daya serap seseorang dalam membaca pemahaman ini, antara lain: (1) menjawab pertanyaan, (2) meringkaskan bacaan, (3) mencari ide pokok, melengkapai paragraf, (5) merumpangkan bacaan (*Group Cloze* atau disingkat *GC*), dan (6) teknik menata bacaan (*Group Sequeunsing* atau disingkat *GS*).

1. Teknik menjawab pertanyaan

Menjawab pertanyaan merupakan teknik yang paling lazim dilakukan orang dalam membaca pemahaman. Teknik ini juga paling murah dan paling umum untuk dapat dilakukan dalam menguji pemahaman terhadap isi bacaan. Caranya yang paling lazim biasanya sesudah membaca laksanakan, baru diajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan bacaan. Pertanyaan-pertanyaan itu diawali sesuai dengan isi bacaan. Namun, cara seperti tersebut tidak efektif dari segi tujuan. Untuk itu, perlu diubah, yaitu mengetahui pertanyaan atau menetapkan tujuan terlebih dahulu, setelah itu baru aktivitas membaca dilakukan.

Dengan adanya teknik ini, pembaca diarahkan untuk dapat mengetahui sejauh mana kemampuan memahami bacaan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan inilah nantinya yang akan menjadi acuan untuk mengukur daya serap pemahaman pembaca.

2. Teknik Meringkas Bacaan

Seorang siswa dalam memahami isi bacaan yang dibacanya juga dapat diuji melalui meringkas bacaan. Meringkas bacaan juga bertujuan agar siswa mampu menangkap ide-ide utama yang disampaikan dalam bacaan. Istilah lain dari ringkasan ini banyak, pemakaiannya disesuaikan dengan bidang-bidang tertentu, seperti berikut ini.

- a) Sinopsis, teknik meringkaskan yang digunakan untuk bacaan sejenis cerita, atau karangan fiksi, atau karya sastra.
- b) Abstrak, teknik meringkaskan yang digunakan untuk bacaan jenis skripsi, tesis dan disertasi.
- c) Sumari, teknik meringkaskan yang digunakan untuk bacaan jenis artikel ilmiah.
- d) Resume, teknik meringkaskan yang dipakai bacaan jenis berita-berita populer.

3. Mencari Ide Pokok

Buku secara keseluruhan mempunyai ide pokok yang umum, kemudian tiap bab mempunyai ide pokok yang spesifik. Setiap bab terbagi lagi menjadi bagian bab yang mempunyai ide pokok yang lebih spesifik dan setiap bagian bab terbagi menjadi paragraf yang mengandung ide pokok yang lebih spesifik. Mencari ide pokok merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan guru menguji pemahaman siswa terhadap bacaan. Dalam membaca apa saja, hendaklah siswa dapat menemukan ide pokok. Jangan membuang waktu untuk mengemukakan detil bacaan. Maka dengan teknik ini guru dapat mengetahui

sejauh mana pemahaman yang diperoleh siswa dan aktivitas membaca yang ditugaskan atau yang dilakukannya sendiri.

4. Melengkapi paragraf

Mengkapi paragraf adalah salah satu teknik membaca pemahaman yang dapat digunakan guru untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap teks yang dibacanya. Pelaksanaannya, kepada siswa diberikan satu atau beberapa buah paragraf yang belum sempurna atau kalimat bagian akhirnya belum selesai. Tugas kalimat akhir yang belum selesai itu dengan pilihan yang sudah disediakan. Sebelum memilih salah satu pilihan yang tersedia siswa akan berkonsentrasi memahami kalimat-kalimat yang ada dalam paragraf.

Kalimat-kalimat yang ada dalam paragraf itu dibuat sedemikian rupa yang dapat membantu siswa mengacu kepada salah satu pilihan yang tepat. Dalam menjawab siswa berusaha menemukan kunci pemahaman yang terdapat dalam kalimat yang ada pada paragraf. Bila siswa berhasil menemukan kunci pemahaman itu dia akan mampu pula menemukan pilihan yang paling tepat. Jika latihan seperti ini sering guru berikan kepada siswa terhadap apa yang dibacanya. Di samping itu siswa akan terlatih pula menemukan kata kunci pemahaman dalam setiap teks yang dibacanya.

5. Isian rumpang (*Group Cloze*)

Isian Rumpang atau lebih dikenal dengan *Group Cloze* (GC) adalah salah satu teknik membaca pemahaman yang dititikberatkan pada pemahaman siswa tentang isi bacaan atau pemahaman pembaca terhadap kosakata atau pemilihan kata yang tepat untuk sebuah bacaan. Pada pelaksanaannya siswa diberikan

sebuah wacana yang bagian tertentu dikosongkan. Kewajiban siswa adalah mengisi bagian yang telah dikosongkan dan diisi dengan kata-kata, sehingga wacana tersebut menjadi utuh baik teks maupun arti wacana keseluruhannya.

6. Penataan gagasan (*Group Sequencing*)

Teknik ini erat sekali hubungannya dengan keterampilan menulis. Teknik ini bertujuan untuk melatih siswa agar mampu menyusun ide atau pikiran ataupun perasaan orang lain yang sudah diacak susunannya. Untuk itu, kepada siswa diberikan beberapa buah paragraf yang sudah diacak susunan kalimat-kalimatnya. Tugas siswa adalah menyusun kembali kalimat-kalimat itu menjadi sebuah paragraf yang logis dan sistematis. Bila yang diberikan itu sebuah wacana yang dikacaukan susunan paragraf itu menjadi sebuah wacana yang utuh.

Pada teknik ini terletak keterpaduan antara keterampilan membaca dan menulis. Siswa tidak langsung disuruh menulis tetapi dilatih lebih dahulu menyusun ide atau pikiran dan perasaan orang lain secara logis dan sistematis. Kalau siswa sudah mampu melakukannya dengan baik berarti dia sudah dapat memahami maksud penulis atau sudah mengerti paragraf yang dibacanya. Dengan demikian, diharapkan dia akan mampu pula mengemukakan atau menyusun ide ataupun pikiran dan perasaannya secara logis dan sistematis.

3. Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi

Membaca pemahaman merupakan kegiatan yang bertujuan agar si pembaca dapat mengetahui isi keseluruhan bahan bacaan. Apabila ditanyakan tentang isi bacaan dan si pembaca dapat menjawabnya, berarti si pembaca pemahaman sudah benar-benar paham

tentang apa yang dibacanya, serta dapat memproduksi kembali bila dibutuhkan (Noor, dkk 1981:11-12). Sedangkan menurut Keraf (1991:4) sebuah tulisan argumentasi mempunyai ciri-ciri (1) merupakan hasil pemikiran yang kritis dan logis, (2) bertolak dari fakta atau evidensi yang ada, (3) bersifat mengajak atau mempengaruhi orang lain, dan (4) dapat diuji kebenarannya.

Bertolak dari kedua teori diatas dapat dilihat hubungan positif yang signifikan yaitu keduanya kemampuan tersebut sama-sama membutuhkan proses berpikir dan memahami sebuah bacaan. Dari hasil bacaan tersebut seseorang mampu menulis eksposisi karena telah paham terhadap isi bacaannya. Siswa yang tidak memiliki kemampuan membaca yang baik, maka akan sulit memahami tulisan yang dibacanya. Hal ini juga berdampak pada keterampilan menulisnya. Siswa akan sulit menemukan ide dan gagasan, selain itu siswa yang jarang membaca akan memiliki sedikit kosakata sehingga akan menghamabat krestifitasnya dalam menulis, khususnya tulisan eksposisi.

4. Kedudukan Pembelajaran Membaca dan Menulis dalam Kurikulum KTSP SMA/MA

Pembelajaran membaca dan menulis, dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, telah dipelajari siswa semenjak Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA). Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada SMA/MA, terdapat pembelajaran membaca dan menulis, khususnya kelas X semester dua. Untuk pembelajaran keterampilan membaca, dirincikan dalam standar kompetensi, yaitu memahami ragam wacana tulis dengan membaca memindai. Kompetensi dasarnya, yaitu merangkum seluruh informasi teks buku ke dalam beberapa kalimat dengan membaca memindai.

Sementara itu, untuk pembelajaran keterampilan menulis, dirincikan dalam standar kompetensi, yaitu mengungkapkan informasi dalam berbagai bentuk paragraf (narasi, deskripsi, dan eksposisi). Dengan kompetensi dasar, yaitu menulis gagasan secara logis dan sistematis dalam bentuk ragam paragraf eksposisi. Jadi, pembelajaran membaca dan menulis memiliki kedudukan yang jelas dalam kurikulum Bahasa dan sastra Indonesia.

d. Indikator Penilaian Membaca Pemahaman

Berdasarkan tujuan membaca pemahaman dan teknik dalam membaca pemahaman yang telah dikemukakan di atas, maka diperoleh enam indikator yang digunakan untuk menilai kemampuan membaca pemahaman yang dikemukakan Agustina (2006:26). Keenam indikator tersebut adalah: 1) menjawab pertanyaan, 2) meringkas bacaan, 3) mencari ide pokok, 4) melengkapi paragraf, 5) teknik rumpang dan 6) menyusun kalimat.

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan studi kepustakaan yang dilakukan, penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian Nenggusti mora dan Elfita.

Nenggusti Mora (2003) dengan judul skripsi “Hubungan antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa kelas II SMU ISLAM Terpadu Yayasan Lembaga Pendidikan islam Mutiara Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis”. Berdasarkan penelitiannya disimpulkan bahwa hubungan kemampuan membaca pemahaman

dengan prestasi belajar sangat tinggi. Oleh sebab itu, disimpulkan juga bahwa untuk membaca pemahaman siswa, siswa harus banyak berlatih di luar jam sekolah, cara ini juga salah satu langkah untuk meningkatkan prestasi.

Ellfita (2008) dengan judul penelitian “Kemampuan Membaca Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kubung dalam Menentukan Ide Pokok Paragraf”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas VIII SMP N 1 Kubung dalam menentukan ide pokok paragraf sudah cukup baik.

Penelitian yang akan dilakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak dari segi objek dan variabel penelitian. Objek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 1 Sawahlunto dan penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu kemampuan membaca pemahaman sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis paragraf eksposisi sebagai variabel terikat.

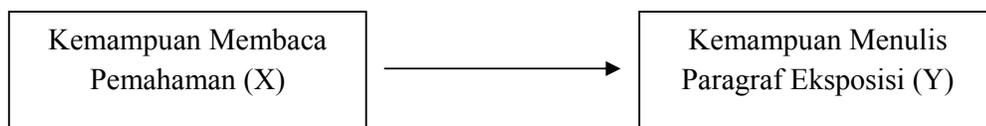
C. Kerangka Konseptual

Membaca adalah salah satu bagian dari keterampilan berbahasa. Membaca merupakan keterampilan yang sangat penting, karena keterampilan membaca besar pengaruhnya terhadap usaha pengembangan dan pembinaan kemampuan berbahasa indonesia. Kemampuan membaca untuk mengerti ide pokok, detail penting, dan keseluruhan pengertian yang tercantum dalam suatu bacaan serta mampu membuat suatu kesimpulan itulah yang dinamakan membaca pemahaman.

Apabila siswa yang menggunakan membaca pemahaman dengan baik (terhadap bacaan atau wacana) akan lebih memudahkannya dalam menulis khususnya tulisan argumentasi. Secara konseptual indikasi hubungan antar variabel adalah kemampuan membaca pemahaman siswa dapat dievaluasi melalui

beberapa teknik membaca pemahaman. Di pihak lain, kemampuan menulis eksposisi siswa dipengaruhi oleh hasil dan kemampuan membaca pemahaman yang baik dan terarah. Variabel kemampuan membaca pemahaman siswa merupakan variabel bebas karena dapat dilaksanakan dengan beberapa teknik membaca pemahaman dan kemampuan menulis eksposisi siswa merupakan variabel terikat karena terlihat hanya aspek kemampuan menulis eksposisi siswa saja.

Secara konseptual hubungan antara variabel tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

- X = Kemampuan Membaca Pemahaman sebagai variabel bebas
 Y = Kemampuan Menulis Paragraf Eksposisi sebagai variabel terikat
 → = Korelasi

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan sementara atau jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji melalui verifikasi di lapangan. Berdasarkan masalah yang dikemukakan sebelumnya, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho: tidak terdapat hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis paragraf eksposisi. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $dk=n-2$ dan $P=0,95$. Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $dk=n-2$ dan $P=0,95$.

H1: terdapat hubungan kemampuan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis paragraf eksposisi. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $dk=n-2$ dan $P=0,95$. Hipotesis diolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $dk=n-2$ dan $P=0,95$.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan deskripsi data, analisis data, dan pembahasan, disimpulkan tiga kesimpulan. Pertama, kemampuan membaca pemahaman siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto tergolong pada kualifikasi baik (77,75%) berada pada rentangan nilai 76-85%. Kedua, kemampuan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto menempati kualifikasi baik (76,01%) berada pada rentangan nilai 76-85%. Ketiga, hasil pengujian hipotesis membuktikan adanya hubungan antara kemampuan membaca pemahaman dengan menulis paragraf eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto dengan nilai t hitung sebesar 4,24, lebih besar dibandingkan dengan t tabel pada derajat kebebasan $n-2$ dan tingkat kepercayaan 95% yaitu 2,68.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut. Pertama, guru bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri I Sawahlunto perlu meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman siswa. Peningkatan kualitas kemampuan membaca pemahaman siswa hendaknya dilakukan secara terencana dan terprogram. Peningkatan tersebut hendaknya lebih banyak ditekankan pada pemberian latihan terbimbing, baik latihan berkaitan dengan peningkatan proses kemampuan membaca pemahaman dan pendalaman materi untuk menulis paragraf eksposisi. Kedua, upaya meningkatkan kemampuan

membaca pemahaman dan menulis paragraf eksposisi, khususnya kelas X SMA Negeri 1 Sawahlunto tidak akan sepenuhnya berhasil tanpa adanya dukungan dari siswa itu sendiri. Oleh sebab itu, hendaknya siswa mulai menumbuhkan kembali kesadaran akan pentingnya membina kemampuan membaca dan menulis mereka, karena kemampuan ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk berprestasi di bidang akademik mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman dan Ellya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia". (*Buku Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Agustina. 1990. *'Prinsip-Prinsip Membaca Teori dan Latihan'*. *Buku Ajar*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sasatra Indonesia FBSS UNP
- Agustina. 2008. *"Pembelajaran Membaca"*. Padang: Jurusan Bahasa Indonesia UNP
- Arikunto, Suharsimi. 1992. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary, Donald. Dkk. 1982. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Atmazaki. 2006. *Kiat-kiat Mengarang dan Menyunting*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Elfita. 2008. "Kemampuan Membaca Siswa Kelas VIII N Kubung dalam Menentukan Ide Pokok Paragraf".(*Skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Gani, Rizanur dan Semi, M. Atar. 1976. *Membaca Efektif Sebagai Kriteria Keberhasilan Studi*. Padang: FBSS IKIP Padang.
- Kasim, Yuslina. 1993. *Beberapa Teknik Pengajaran Membaca Pemahaman*". FBSS. Padang: FBSS IKIP.
- Keraf, Gorys. 1999. *Eksposisi: dan Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Grasindo.
- Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian*. Jakarta: PPM
- Mora, Nenggusti. 2003. "Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas II SMU Terpadu Yayasan Lembaga Pendidikan Islam Mutiara Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis".(*skripsi*). Padang: Universitas Negeri Padang.
- Munaf, Yarni. 1996. *"Kiat-Kiat Membaca"*. Padang: FBSS IKIP.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghaka Indonesia